

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Model Cooperative Learning Tipe Inside Outside Circle (IOC)**

##### **1. Model Cooperative Learning**

###### **a. Pengertian Model Cooperative Learning**

Penggunaan istilah “Model” sering kali di kenal dalam dunia fashion, akan tetapi dalam dunia pembelajaran istilah “Model” di artikan sebagai kerangka konseptual yang di gunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Mills “model” adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang di peroleh dari beberapa sistem.<sup>2</sup> Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur pembelajaran.

Cooperative learning merupakan Model pembelajaran yang banyak menarik perhatian kalangan pengajar. Cooperative Learning

---

<sup>1</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran, Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar mengajar*, (Bandung : Alfabeta, 2008 ), h. 175

<sup>2</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar. 2009), h. 45

berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin (1995) mengemukakan bahwasannya adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar dengan kemampuan yang heterogen. Sedangkan menurut Anita Lie (2000) menyebut Cooperative Learning dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain. Istilah Cooperative Learning dalam pengertian bahasa Indonesia di kenal dengan nama Pembelajaran Kooperatif.<sup>3</sup>

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) sebenarnya bukan suatu bentuk pembelajaran yang baru. Para ahli psikologi sosial telah mengembangkan pola kerja kooperatif pada sekitar tahun 1920, sedangkan penekanan pola kerja kooperatif yang diaplikasikan pada pembelajaran di dalam kelas dimulai sekitar 1970 Selanjutnya riset-riset mulai dilakukan para peneliti pendidikan, untuk menemukan berbagai model atau teknik-teknik pembelajaran kooperatif pada pembelajaran di dalam kelas.

---

<sup>3</sup> Isjoni, *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung : Alfabeta, 2007), h. 17

Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan melalui aktivitas kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berpijak pada beberapa pendekatan yang diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar mahasiswa. Pendekatan yang dimaksud adalah belajar aktif, konstruktivistik, dan kooperatif. Beberapa pendekatan tersebut diintegrasikan dimaksudkan untuk menghasilkan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Belajar aktif, ditunjukkan dengan adanya

keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar, tidak sekedar aktifitas fisik semata. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama di dalam kelompok. Siswa dibebaskan untuk mencari berbagai sumber belajar yang relevan. Kegiatan demikian memungkinkan siswa berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media untuk mengembangkan pengetahuannya.

Pendekatan konstruktivistik dalam model pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa untuk mampu membangun pengetahuannya secara bersama-sama di dalam kelompok. Mereka didorong untuk menemukan dan mengkonstruksi materi yang sedang dipelajari melalui diskusi, observasi atau percobaan. Mahasiswa menafsirkan bersama-sama apa yang mereka temukan atau mereka bahas. Dengan cara demikian, materi pelajaran dapat dibangun bersama dan bukan sebagai transfer dari dosen. Pengetahuan dibentuk bersama berdasarkan pengalaman serta interaksinya dengan lingkungan di dalam kelompok belajar, sehingga terjadi saling memperkaya diantara anggota kelompok. Ini berarti, siswa didorong untuk membangun makna dari pengalamannya, sehingga pemahaman terhadap fenomena yang sedang dipelajari meningkat. Mereka didorong untuk memunculkan berbagai sudut pandang terhadap materi atau masalah yang sama, untuk

kemudian membangun sudut pandang atau mengkonstruksi pengetahuannya secara bersama pula. Hal ini merupakan realisasi dari hakikat konstruktivisme dalam pembelajaran.

Pendekatan kooperatif mendorong dan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk terampil berkomunikasi. Artinya, siswa didorong untuk mampu menyatakan pendapat atau idenya dengan jelas, mendengarkan orang lain dan menanggapi dengan tepat, meminta *feedback* serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan baik. Siswa juga mampu membangun dan menjaga kepercayaan, terbuka untuk menerima dan memberi pendapat serta ide-idenya, mau berbagi informasi dan sumber, mau memberi dukungan pada orang lain dengan tulus. Siswa juga mampu memimpin dan terampil mengelola kontroversi (*managing controversy*) menjadi situasi *problem solving*, mengkritisi ide bukan personal orangnya.

#### b. Karakteristik Model Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerjasama dalam kelompok. Adapun karakteristik dari pembelajaran kooperatif adalah : Pembelajaran secara tim, Didasarkan pada manajemen kooperatif, Kemauan untuk bekerja sama, dan Keterampilan bekerja sama

c. Prosedur Model Cooperative Learning

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu ;

1) Penjelasan Materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (tim).

2) Belajar dalam Kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokannya bersifat heterogen. Dalam hal kemampuan akademik, kelompok pembelajaran biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan

kemampuan sedang dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang.

### 3) Penilaian

Penilaian bisa dilakukan dengan tes atau kuis yang dilakukan secara individual maupun kelompok.

### 4) Pengakuan Tim

Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

## 2. Tipe Inside Outside Circle (IOC)

### a. Pengertian Tipe Inside Outside Circle (IOC)

Model Pembelajaran Cooperative Learning terdapat beberapa macam akan tetapi di sini selaku peneliti memfokuskan pada tipe Inside Outside Circle (IOC) sebagai penelitian. Secara umum Inside Outside Circle (IOC) adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar di mana siswa saling membagi

informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.

Menurut Anita Lie, tipe Inside Outside Circle (IOC) adalah teknik pengajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk memberikan kesempatan pada siswa agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan.

Pembelajaran ini lebih leluasa dilaksanakan di luar kelas, atau tempat terbuka. Karena mobilitas siswa akan cukup tinggi, sehingga diperlukan perhatian ekstra. Namun demikian jika jumlah siswa tidak terlalu banyak bisa juga dilaksanakan di dalam kelas. Adapun informasi yang saling berbagi merupakan isi materi pembelajaran yang mengarah pada tujuan pembelajaran.

b. Tujuan Inside Outside Circle (IOC)

Dalam setiap kegiatan belajar, tidak terlepas dari suatu tujuan yang hendak dicapai. Pada dasarnya, pencapaian tujuan pendidikan ditentukan oleh kemampuan guru, karena faktor pendidik sangat besar peranannya. Sekiranya pendidik itu baik, maka hasil pendidikannya akan lebih baik pula. dan sebaiknya pendidik yang belum siap mengajar tidak akan berhasil didalam suatu materi pengajaran dan



pendidikan.<sup>4</sup> Dengan demikian seorang guru pada saat melakukan proses mengajar harus memperhatikan tujuan yang ingin di capai. Sebab, pencapaian tujuan pembelajaran erat sekali dengan tujuan pembelajaran.

Belakangan, perkembangan model pembelajaran menitik beratkan pada kemampuan murid dalam mengekspresikan seluruh potensi dan pemahamannya pada materi pelajaran. Di proyeksikan pada model ini, dominasi guru dalam kelas tidak ada lagi. Karena, model ceramah yang sebagai mana dilaksanakan sejak dulu ditinggalkan. Pada model ini partisipasi murid dinomor satukan. Tujuannya adalah untuk memandirikan murid dalam berfikir dan memperoleh pengetahuan, serta mengolahnya murid benar-benar faham terhadap materi pembelajaran yang di ajarkan.

Perkembangan tujuan pendidikan ini berupa peningkatan pada teknik, metode dan model yang lebih kreatif, inovatif dan partisipatif, yang berguna bagi perkembangan hasil belajar siswa. Inovasi memang diperlukan dalam pendidikan. Dan tujuan dari pada inovasi memang diperlukan dalam pendidikan. Dan tujuan dari pada inovasi pendidikan, menurut Fuad Ihsan, adalah untuk meningkatkan efisiensi, relevansi,

---

<sup>4</sup> Anita Lie. *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning Di Ruang- Ruang Kelas* (Jakarta : Grasindo, 2008), cet, ke-6. H, 65

kualitas dan efektifitas. Dan ini sesuai dengan arah inovasi pendidikan yaitu menejar ketinggalan-ketinggalan yang di hasilkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan mengusahakan terselenggarannya pendidikan sekolah maupun luar sekolah yang maju bagi warga Negara.<sup>5</sup>

Maka di kemudian di kenal yang namanya tipe Inside Outside Circle (IOC) yang merupakan salah satu tipe dari cooperative learning. Adapun tujuan Inside Outside Circle (IOC) ini adalah melatih siswa belajar mandiri dan belajar berbicara menyampaikan informasi kepada orang lain. Selain itu juga melatih kedisiplinan dan ketertiban.

c. Kelebihan dan Kekurangan Inside Outside Circle (IOC)

Model pembelajaran kooperatif tipe Inside-Outside-Circle Model ini pertama kali dikembangkan di Inggris oleh Kagan. Kelebihannya adalah mendapatkan informasi yang berbeda dalam waktu yang bersamaan, dalam waktu yang bersamaan siswa dapat berbicara berdasarkan tugas yang telah diberikan sebelumnya oleh pengajar secara berpasangan, lebih banyak ide yang di munculkan oleh siswa, dan guru muda untuk memonitor. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi, dan keaktifan setiap individu dan mereka mempunyai rasa

percaya diri dan dapat menilai kemampuan diri mereka sendiri. Atmosfer di dalam kelas pun menjadi kondusif dan menyenangkan.

Adapun kekurangannya adalah Membutuhkan ruang kelas yang besar, terlalu lama sehingga tidak konsentrasi dan disalahgunakan untuk bergurau dan rumit untuk dilakukan.

Tipe Inside Outside Circle (IOC) ini bisa digunakan dalam beberapa mata pelajaran. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan tipe ini adalah bahan yang membutuhkan pertukaran pikiran dan informasi antarsiswa. Salah satu keunggulan tipe ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Bisa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik dan sangat disukai, terutama oleh siswa-siswi yang masih duduk di bangku belajar.

Dengan melaksanakan. Tipe Inside Outside Circle (IOC) siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (thinking skill) maupun keterampilan sosial (social skill) seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia

kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas. Tipe Inside Outside Circle (IOC) ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya

d. Langkah-Langkah Tipe Inside Outside Circle (IOC)

Adapun langkah-langkah Tipe Inside Outside Circle (IOC) menurut Spencer Kagan ada lima langkah dalam penerapan Tipe Inside Outside Circle (IOC) yaitu :

- 1) Separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar.
- 2) Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap keluar.
- 3) Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
- 4) Kemudian siswa berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam sehingga masing-masing siswa mendapat pasangan baru.

- 5) Sekarang giliran siswa berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya.

Meski sama dengan rumusan Kagan, Anita Lie mengembangkan langkah-langkah yang telah di rumuskan Kagan tersebut. Dalam pengembangan Anita Lie, siswa di dalam kelas di bagi menjadi dua lingkaran yaitu lingkaran individu dan lingkaran kelompok. Sintaksnya adalah sebagai berikut : .

*Lingkaran Individu :*

- 1) Separuh kelas (atau seperempat Jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri membentuk lingkaran kecil. Mereka berdiri melingkar dan menghadap keluar.
- 2) Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran yang pertama. Artinya, mereka berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan siswa yang berada di lingkaran dalam.
- 3) Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Siswa berada di lingkaran kecil yang memulai. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
- 4) Kemudian, siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua

langkah searah perputaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi.

- 5) Sekarang giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya.

*Lingkaran Kelompok :*

- 1) Satu kelompok berdiri di lingkaran kecil menghadap keluar. Kelompok lain berdiri di lingkaran besar.
- 2) Kelompok berputar seperti prosedur lingkaran individu yang dijelaskan di atas dan saling berbagi.<sup>6</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Hasil Belajar**

### 1. Pengertian Hasil Belajar

Dalam mengajar kita selalu sudah mengetahui tujuan-tujuan yang harus kita capai. Menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu dari siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik di bandingkan pada saat sebelum belajar, tingkat perkembangan mental terwujud pada jenis-jenis ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik.

---

<sup>6</sup> Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran inovatif*, ( Sidoarjo : masmedia buana Pustaka. 2009 ), h.

Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.<sup>7</sup>

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti,<sup>8</sup>

Menurut Arikunto (2001) hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melaksanakan kegiatan belajar dan merupakan penilaian yang dicapai seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana pelajaran atau materi yang diajarkan sudah diterima oleh siswa. Untuk dapat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dilakukan usaha untuk menilai hasil belajar. Penilaian ini bertujuan untuk melihat kemajuan peserta didik dalam penguasaan materi yang telah dipelajari dan ditetapkan

Keberhasilan suatu pengajaran salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hasil belajar siswa menunjukkan kompetensi siswa, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Untuk dapat mengembangkan kompetensi, maka proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa.

---

<sup>7</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 1999), h. 250-

<sup>8</sup> Oemar Hamalik , *Proses Belajar mengajar*, (Bandung : Bumi aksara, 2006), h. 30

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Apabila dikaitkan dengan belajar, maka pengertian prestasi akan mengarah pada hasil belajar yang telah dicapai. Hasil belajar merupakan suatu proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan, atau sikap yang diperoleh, disimpan, dan dilaksanakan dengan menimbulkan tingkah laku menetap.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang sebagai hasil dari proses belajar yang dapat tercermin dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan terhadap ilmu yang dipelajarinya. Hasil belajar merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar. Selain itu, proses belajar merupakan salah satu indikator dari mutu pengajaran yang pada akhirnya mencerminkan mutu pendidikan. Hasil belajar merupakan kemampuan aktual siswa yang dapat diukur secara langsung melalui tes.

Berdasarkan pengertian diatas, maka hasil belajar merupakan hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan siswa dengan menggunakan bantuan pengajaran antara siswa dengan guru maupun siswa tanpa guru. Dalam pengertian yang lebih rinci didalam proses hasil belajar menurut Taxonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom, dkk, 1956.



Bahwa pembelajaran meliputi 3 aspek di antaranya adalah:

- a. Aspek kognitif : Perilaku yang merupakan hasil befikir (ingatan, pemahaman, aplikasi, analisa sintesa dan evaluasi).
- b. Aspek efektif : Prilaku yang dimunculkan sebagai pertanda suatu kecenderungan untuk memilih/memutuskan dalam merespon suatu obyek tertentu. (penerimaan, tanggapan, penilaian, organisasi dan karakterisasi).
- c. Aspek psikomotorik : Prilaku yang dimunculkan oleh hasil kerja tubuh manusia (persepsi, kesiapan, gerak terbimbing, gerak terbiasa, gerak kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas).

## 2. Tipe Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana, tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam suatu pengajaran terdiri dari 3 macam yaitu: bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan yang harus nampak sebagai hasil belajar. Nana Sudjana (1988: 50-54) juga mengemukakan unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek pengajaran adalah sebagai berikut :

a. Tipe hasil belajar bidang kognitif

Tipe ini terbagi menjadi 6 poin, yaitu tipe hasil belajar :

- 1) *Pengetahuan hafalan (Knowledge)*, yaitu pengetahuan yang sifatnya faktual. Merupakan jembatan untuk menguasai tipe hasil belajar lainnya.
- 2) *Pemahaman (konprehention)*, kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep
- 3) *Penerapan (aplikasi)*, yaitu kesanggupan menerapkan dan mengabtraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru, misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu.
- 4) *Analisis*, yaitu kesanggupan memecahkan, menguasai suatu intergritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur atau bagian yang mempunyai arti .
- 5) *Sintesis*, yaitu kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.

6) *Evaluasi*, yaitu kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pendapat yang dimilikinya dan kriteria yang dipakainya.<sup>9</sup>

b. Tipe hasil belajar afektif

Ranah afektif disini berkenaan dengan sikap dan nilai Bidang ini kurang diperhatikan oleh guru, tetapi lebih menekankan bidang kognitif. Hal ini didasarkan pada pendapat beberapa ahli yang mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman serta kelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari ranah tersebut, dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang di capai oleh siswa. Oleh sebab itu penting di nilai hasil-hasilnya.

---

<sup>9</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 7

Beberapa tingkatan atau jenis kategori ranah bidang afektif, kategori ini di mulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks yaitu:

- 1) *Receiving atau attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi dan gejala.
- 2) *Responding atau jawaban*, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus dari luar .
- 3) *Valuing atau penilaian*, yakni berhubungan dengan nilai dan kepercayaan terhadap stimulus.
- 4) *Organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lainnya dan kemantapan prioritas yang dimilikinya .
- 5) *Karakteristik nilai atau internalisasi*, yakni keterpaduan dari semua nilai yang dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya .<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung ; PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 30

c. Tipe hasil belajar bidang psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan, kemampuan bertindak individu. Ada 6 tingkatan keterampilan yaitu :

- 1) Gerakan refleks yaitu ketrampilan pada gerakan tidak sadar.
- 2) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan preseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, adaptif, motorik, dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan keharmonisan dan ketetapan.
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks .
- 6) Kemampuan yang berkenaan dan komunikasi non decorsive seperti gerakan ekspresif, interpretative.

Hasil belajar di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Dalam proses belajar mengajar, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan di bandingkan dengan tipe hasil belajar afektif dan

psikomotorik. Sekalipun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotorik diabaikan sehingga tidak perlu dilakukan penilaian.<sup>11</sup>

Tipe hasil belajar ranah psikomotorik berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.

Hasil belajar afektif dan psikomotorik ada yang tampak pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan ada pula yang baru tampak kemudian (setelah pengajaran di berikan) dalam praktek kehidupannya di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Itulah sebabnya hasil belajar afektif dan psikomotorik sifatnya lebih luas, lebih sulit di pantau namun memiliki nilai yang sangat berarti bagi kehidupan siswa sebab dapat secara langsung mempengaruhi perilakunya.

Ketiga tipe hasil belajar di atas yang telah dijelaskan penting di ketahui oleh guru dalam rangka merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian, baik melalui tes maupun non-tes.

---

<sup>11</sup> Ibid., h. 31

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil pembelajaran mempunyai nilai yang tinggi dalam suatu keberhasilan seorang pengajar atau pendidik, sampai-sampai seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran dalam mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematis. Namun terkadang, keberhasilan yang di cita-citakan, tetapi kegagalan yang di temui di sebabkan oleh beberapa faktor sebagai penghambatnya. Sebaliknya, jika keberhasilan itu menjadi kenyataan, maka berbagai faktor juga sebagai pendukungnya.<sup>12</sup> Berbagai faktor yang di maksud adalah tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, alat evaluasi dan suasana evaluasi.<sup>13</sup>

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal<sup>14</sup>. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri sendiri yang meliputi faktor jasmani, kemampuan dasar, sikap, bakat, minat, dan motivasi. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar, yang meliputi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial. Faktor lingkungan sosial terdiri dari guru, teman sekelas, tetangga, masyarakat, dan keluarga, sedangkan faktor lingkungan non-sosial antara lain gedung sekolah dan letaknya, alat belajar, keadaan cuaca, serta waktu belajar.

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, et al., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), h. 109

<sup>13</sup> Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar ; Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung : Refika Aditama. 2007), h. 115-117

<sup>14</sup> H. Abu Ahmadi, et al., *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), h. 138

Sedangkan menurut Kartini Kartono kegiatan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut :<sup>15</sup>

a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal), diantaranya meliputi:

1) Intelegensi

Intelegensi merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.

2) Bakat

Bakat merupakan potensi atau kemampuan yang jika dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata.

3) Minat dan perhatian

Minat dan perhatian dalam belajar sangat berhubungan erat. Seseorang yang menaruh minat pada mata pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk selalu memperhatikan mata pelajaran yang diminatinya. Begitu juga jika seseorang menaruh perhatian secara kontinyu baik secara sadar maupun secara tidak sadar pada objek tertentu biasanya akan membangkitkan minat pada objek tersebut.

---

<sup>15</sup> Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : CV. Rajawali, 2000), h. 3



#### 4) Kesehatan jasmani

Kondisi fisik yang baik akan sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya kegiatan belajar mengajar seseorang apabila memiliki badan atau kondisi fisik yang sehat maka ia akan mempunyai semangat dalam belajar. Namun sebaliknya seseorang yang sedang dalam kondisi sakit maka akan sulit untuk bisa berkonsentrasi dalam belajar.

#### 5) Cara belajar

Cara belajar yang efektif dan efisien akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam belajar. Ada beberapa cara belajar yang efisien. Diantaranya yaitu: berkonsentrasi baik sebelum belajar ataupun pada saat proses belajar mengajar berlangsung, mempelajari kembali materi pelajaran yang telah diterima, membaca dengan teliti dan betul materinya, mencoba menyelesaikan latihan-latihan soal dari materi yang telah diajarkan.<sup>16</sup>

- b. Faktor (Eksternal) yang berasal dari luar diri siswa, yaitu lingkungan, lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Hal serupa juga dikemukakan oleh Abu Ahmadi yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar siswa baik secara langsung maupun

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 4

tidak langsung. Faktor-faktor tersebut digolongkan menjadi tiga macam yaitu:<sup>17</sup>

- 1) Faktor-faktor stimulasi belajar, mencakup panjangnya bahan pelajaran kesulitan bahan pelajaran, artinya bahan pengajaran, berat ringannya tugas, dan suasana lingkungan eksternal.
- 2) Faktor-faktor metode belajar, mencakup kegiatan berlatih, resistensi dalam belajar, pengenalan tentang hasil-hasil belajar, bimbingan dalam belajar, dan kondisi-kondisi intensif.
- 3) Faktor-faktor individual, mencakup usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, pengalamannya sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani, kondisi kesehatan rohani, dan motivasi.

### **C. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

#### **1. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Pelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah formal dan merupakan rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara etimologi (bahasa) kata .aqidah akhlak. terdiri dari dua kata .aqidah. dan .akhlak. Kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu yang berarti kepercayaan atau keyakinan.<sup>18</sup> Sedangkan secara terminologi (istilah) aqidah berarti segala keyakinan yang ditetapkan

---

<sup>17</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), h. 130 -138

<sup>18</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir, Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 2002), h. 1024

oleh Islam yang disertai oleh dalil-dalil yang pasti. Hal-hal yang termasuk di dalam pembahasan aqidah yaitu tentang Tuhan dan segala sifat - sifat-Nya serta hal-hal yang berkaitan dengan alam semesta, seperti terjadinya alam.

Adapun pengertian akhlak secara etimologi adalah berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata yang berasal dari kata dengan bentuk jamaknya yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi.at.

Adapun pengertian mata pelajaran aqidah akhlak sebagaimana yang terdapat dalam *Kurikulum Madrasah 2004* adalah : Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT. dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>19</sup> Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa mata pelajaran aqidah akhlak dengan mata pelajaran

---

<sup>19</sup> Depag RI, *Kurikulum 2004, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Jakarta; h. 21-*

lainnya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan bahkan saling membantu dan menunjang, karena mata pelajaran lainnya secara keseluruhan berfungsi menyempurnakan tujuan pendidikan. Namun demikian bahwa tuntutan mata pelajaran aqidah akhlak agak berbeda dengan yang lain, sebab materinya bukan saja untuk diketahui, dihayati dan dihafal, melainkan juga harus diamalkan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Materi Aqidah Akhlak

Ibn Maskawaih menyebut ada tiga hal pokok yang yang dapat dipahami sebagai materi sebagai materi pendidikan akhlak, hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh, hal-hal yang wajib bag jiwa, dan hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.

Sedangkan ruang lingkup Kurikulum Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah sebagai berikut:

- a. Aspek aqidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan mukjizatnya dan hari akhir.
- b. Aspek Akhlak terpuji yang terdiri dari atas khauf, taubat, tawadlu', ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.

- c. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah.

Sasaran perbuatan manusia pada hakikatnya terbagi dua, yaitu sasaran vertikal yang bersifat ilahiyah dan sasaran horizontal yang bersifat sosiologis. Dari dua sasaran tadi berkembanglah menjadi berbagai aspek hubungan. Ada hubungan manusia dengan Tuhan melalui ibadah, ada hubungan manusia dengan manusia melalui muamalah, ada hubungan manusia dengan dirinya sendiri melalui penjagaan diri dan ada hubungan manusia dengan binatang atau makhluk Allah lainnya melalui pelestarian. Maka ruang lingkup materi aqidah akhlak pun tidak terlepas dari sasaran tersebut.

Secara garis besar, mata pelajaran aqidah akhlak berisi materi pokok sebagai berikut :

- 1) Hubungan vertikal antara manusia dengan Khalik-Nya mencakup dari segi aqidah yang meliputi: keimanan kepada Allah (sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah) keimanan kepada Kitab-kitabnya, keimanan kepada Rasul-rasul-Nya (sifat-sifat dan mu'jizatnya), keimanan kepada hari akhir.
- 2) Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia, materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

- 3) Hubungan manusia dengan lingkungannya, materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuhan.

Materi pokok atau ruang lingkup pelajaran aqidah akhlak satu persatu sebagai berikut :

- a) Hubungan manusia dengan Allah

Dalam kurikulum hubungan manusia dengan Allah merupakan materi pertama yang harus ditanamkan terhadap siswa yang menjadi dasar Aqidah Islam, agar mereka meyakini keagungan dan ke-Esaan Allah sebagai Tuhan yang mencipta alam ini. Manifestasi rasa iman kepada Allah adalah tercermin dalam bentuk kehidupan sehari-hari.

Dalam kurikulum 2004 materi yang terdapat dalam ruang lingkup ini meliputi Aqidah Islam yaitu: rukun iman yang terdiri dari beberapa aspek: keimanan kepada Allah (sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah), keimanan kepada Malikat-malaikat-Nya, keimanan kepada Kitab-kitabnya, keimanan kepada Rasul-rasul-Nya (sifat-sifat dan mu.jizatnya), keimanan kepada hari akhir. Maka sangatlah tepat dalam materi aqidah akhlak bahasan utamanya adalah masalah Ketuhanan atau Ilahiyah. Dengan demikian sejak dini siswa sudah dikenalkan terhadap tugasnya di dunia, yaitu membina hubungan yang harmonis

dengan penciptanya, dengan jalan menjalankan perintah-Nya dan menjauhkan larangan-Nya.

b) Hubungan Sesama Manusia

Hubungan sesama manusia merupakan materi pelajaran aqidah akhlak yang ditanamkan kepada siswa, yang merupakan kelangsungan dan manifestasi dari bentuk hubungannya dengan Allah, dengan maksud agar mereka kelak mampu menjadimanusia yang taat kepada Allah, dan mampu pula berhubungan dengan sesame manusia secara baik dan hidup berdampingan secara wajar. Hal ini perlu ditanamkan kepada siswa karena manusia adalah makhluk sosial yang setiap saat memerlukan bantuan dan selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Dalam kurikulum 2004 materi yang dipelajari meliputi aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khauf, taubat, tawadlu., ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta.aruf, ta.awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji, dan bermusyawarah. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah, dan ghibah. Dengan materi yang demikian siswa diharapkan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c) Hubungan Manusia dengan Alam Lingkungannya

Manusia disamping taat kepada Allah, mampu bergaul sesama manusia dengan baik, juga diharapkan mampu mengelola dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidupnya, antara binatang dan

tumbuhan serta manusia terdapat hubungan timbal balik yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Timbal balik antara manusia dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan harus dijaga keseimbangan dan kesinambungannya. Apabila keseimbangan hubungan antara ketiganya tidak terjaga, maka akan menimbulkan kerusakan dan bencana. Aspek hubungan manusia dengan alam ini dimaksudkan agar siswa mencintai, menyelidiki dan mampu mengolah alam dan memanfaatkannya untuk beribadah kepada Allah. Ajaran ini dimaksudkan agar siswa dapat menambah rasa syukur terhadap nikmat-nikmatnya yang telah diberikan Allah kepada manusia, sehingga akan mempertebal rasa iman kepada Allah.

Ketiga hal atau materi pokok di atas merupakan hal penting dalam mewujudkan aktifitas yang serasi, penuh dengan nilai-nilai agama. Terlaksananya hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya dapat menciptakan kehidupan yang sejahtera, penuh kebahagiaan dan sarat dengan keseimbangan materi dan rohani. Sehingga terciptalah lingkungan yang bersih dari caci maki dan perbuatan jelek lainnya, dengan demikian akan terbentuklah masyarakat yang saling menolong dan perbuatan baik lainnya di bawah satu ikatan Aqidah Islam.

Aqidah juga merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus di tanamkan kepada anak sejak dini. Karena dengan pendidikan



aqidah inilah anak akan mengenali siapa Tuhannya, dan dan apa saja yang meski meski mereka perbuat dalam hidup ini.

Materi Aqidah ini adalah untuk mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun islam dan dasar-dasar syari'ah. Sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.<sup>20</sup>

### 3. Dasar-Dasar Aqidah Akhlak

Pendidikan Aqidah dan Akhlaq merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Untuk kepentingan pendidikan, dikembangkan materi *Aqidah dan Akhlaq* pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pendidikan.

Dasar aqidah akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Al Qur'an dan Al Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Dasar aqidah akhlak yang pertama dan utama adalah Al Qur'an dan. Ketika ditanya tentang aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW, Siti Aisyah berkata.” Dasar aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al Qur'an.” Dasar aqidah akhlak yang kedua bagi seorang muslim adalah Al-Hadits atau Sunnah Rasul. Untuk memahami Al Qur'an lebih terinci, umat Islam

---

<sup>20</sup> Ismail Sm, *Strategi Pembelajaran, Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : Rasail, 2008), h. 40

diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh setiap umat Islam (orang muslim).

#### 4. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah dan Akhlak

Tujuan mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq adalah sebagai berikut :

- a. Untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- b. Mendorong agar peserta didik menhyakini dan mencintai aqidah islam
- c. Mendorong agar peserta didik untuk mensyukuri nikmat Allah SWT.
- d. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.<sup>21</sup>

Adapun tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam GBPP adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- 2) Memberikan pengetahuan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik

---

<sup>21</sup> Ahmad Munjin, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Refika Aditama. 2009), h. 9

dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitarnya.

- 3) Memberikan bekal kepada siswa tentang Aqidah Akhlak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah”.

Sedangkan tujuan pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah:

- a) Agar siswa dapat memahami ajaran agama Islam secara sederhana sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amal baik dalam hubungan dirinya dengan Allah swt maupun hubungan dirinya dengan masyarakat dan alam sekitar Membentuk manusia berakhlak baik sesuai dengan ajaran agama Islam
- b) Menumbuhkan pribadi yang memiliki keyakinan yang teguh dan berakhlak mulia”.<sup>22</sup>

Dari rumusan tujuan diatast, ternyata tujuan pengajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah pada hakikatnya adalah agar siswa mampu menghayati nilai-nilai aqidah akhlak dan diharapkan siswa dapat merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian maka jelaslah bahwa tujuan pendidikan atau pengajaran aqidah akhlak merupakan penjabaran tujuan Pendidikan Islam.

---

<sup>22</sup> Hisbulloh Huda, *Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas 2*, (Sidoarjo : Almaktabah, 2007 ), h. 5

Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW, untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan demikian, pendidikan Aqidah dan Akhlaq merupakan jiwa pendidikan agama Islam. Mengembangkan dan membangun akhlak yang mulia merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pendidikan. Sejalan dengan tujuan itu maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah memuat pendidikan akhlak dan oleh karena itu setiap guru mengemban tugas menjadikan dirinya dan peserta didiknya berakhlak mulia

#### 5. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Aqidah dan Akhlak

Standar kompetensi adalah batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu. Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlak berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat aqidah serta meningkatkan kualitas akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs adalah sebagai berikut:

- a. Meyakini sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang nafsiyah dan salbiyah, berakhlak terpuji kepada Allah dan menghindari akhlak tercela kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Meyakini kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul serta mempedomani dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Meyakini dan mengamalkan sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang ma'ani atau ma'nawiyah serta sifat jaiz bagi Allah, berakhlak terpuji kepada diri sendiri, menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri, serta meneladani perilaku kehidupan Rasul, sahabat, ulama dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Meyakini Nabi dan Rasul Allah beserta sifat-sifat dan mu'jizatnya dan meneladani akhlak Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Meyakini adanya hari akhir alam dalam alam ghaib dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela terhadap lingkungan social atau sesama manusia dalam masyarakat.
- f. Berakhlak terpuji terhadap lingkungan flora dan fauna serta menghindari akhlak tercela terhadap lingkungan flora dan fauna serta meneladani akhlak para Rasul sahabat atau ulul amri dalam kehidupan sehari-hari.

## 6. Pendekatan

Untuk dapat melaksanakan mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat digunakan beberapa pendekatan, diantaranya:

- a. Pendekatan pengamalan, yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan
- b. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya
- c. Pendekatan emosional, yaitu usaha menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya
- d. Pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan perasaan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama
- e. Pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya”.

Dari beberapa pendekatan diatas adalah merupakan keharusan yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, supaya pembelajaran Aqidah Akhlak itu dapat terlaksana sesuai dengan tujuan dan fungsi pelajaran Aqidah Akhlak seperti tersebut di atas.

#### **D. Pengaruh Model Cooperative Learning tipe Inside Outside Circle (IOC) Terhadap Hasil Belajar.**

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

Dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan pada siswa dengan cara pendekatan konvensional. Yang dalam kegiatan belajar mengajarnya lebih di dominasi oleh guru sedangkan siswa hanya duduk lebih banyak mendengar, mencatat, di beri tugas dan menerima ilmu pengetahuan dari gurunya tanpa berani mengembangkan kreatifitas, kecerdasan dan kebutuhannya. Sehingga pelajaran cenderung membosankan tidak menyenangkan dan kurang membangkitkan minat belajar siswa yang akibatnya hasil belajar yang di peroleh peserta didik tidak sesuai dengan yang di harapkan.

Di sadari atau tidak model pembelajaran seperti ini sangat menghambat tumbuh kembang potensi dan kreatifitas yang di miliki peserta didik itu

sendiri. Pada era sekarang sistem intruksional lebih menghendaki dalam proses belajar mengajar yang di perhatikan adalah *Student Needed* (kebutuhan siswa).<sup>23</sup> Begitu pula dengan masyarakat sangat menuntut bahwa desain kurikulum itu di tunjukan pada siswa baik mengenai kegiatan fisik maupun kegiatan psikis. Masyarakat menghendaki agar pengajaran memperhatikan kebutuhan, minat dan kesiapan anak didik untuk belajar serta di maksud untuk mencapai tujuan social sekolah.<sup>24</sup>

Anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrah masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>25</sup>

Cooperative Learning merupakan salah satu model pembelajaran dari sekian banyak model yang sedang berkembang dewasa ini yang menerapkan sistem siswa aktif, kreatif dan inovatif. Tidak bagaimana paradigma lama yang memerlukan siswa sebagai objek ajar bukan sebagai subyek, sehingga banyak para ahli dan praktisi pendidikan mengadakan penelitian untuk mencari model pembelajaran yang efektif guna mengatasi hambatan belajar yang selama ini dianggap sebagai aktifitas yang membosankan.

---

<sup>23</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : Bina Ilmu, 2000), h. 65

<sup>24</sup> Ahmad Mudzakkir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), h. 20.

<sup>25</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h. 144



Dalam melaksanakan pendidikan, pendidik bisa menggunakan berbagai macam pendekatan dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe inside outside circle (IOC). Bahwasanya pembelajaran yang aktif dan kreatif akan memberikan semangat pada peserta didik untuk berpikir mempelajari gagasan-gagasan, menerapkan apa yang di pelajari, menyenangkan dan menarik.

Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu belajar kelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan di biasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab.

Dalam pelaksanaannya model Cooperative learning yang di khususkan pada tipe Inside Outside Circle (IOC) adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama, saling membantu mengkontruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inquiri Secara heterogen.

Kegiatan Cooperative learning tipe Inside Outside Circle (IOC) merupakan model pembelajaran yang cukup berhasil pada kelompok-kelompok kecil, di mana pada tiap kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa

dari berbagai tingkat kemampuan, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk tidak hanya belajar apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan-rekan belajar, sehingga bersama-sama mencapai keberhasilan. Semua Siswa berusaha sampai semua anggota kelompok berhasil memahami dan melengkapinya.

Mata pelajaran aqidah akhlak itu tidak terbatas pada pentransferan ilmu saja tetapi bagai mana peserta didik bisa menjalankan perintah Allah SWT, berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan serta mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka pendekatan-pendekatan dalam belajar Pendidikan Agama Islam khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak itu haruslah memotifasi peserta didik. Oleh karena itu model Cooperative learning yang di khususkan pada tipe Inside Outside Circle (IOC) bisa di terapkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Keberhasilan pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle (IOC) tergantung pada keberhasilan kelompok. Dan keberhasilan kelompok sangat bergantung pada keberhasilan usaha setiap anggotanya. Semua anggota bekerja demi tercapainya satu tujuan yang sama. Oleh karena itu, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa agar setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain bisa berhasil.